

Makna Nyanyian Dalam Pengambilan Aia Niro di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

Putri Nur Jannah¹ Yurisman²

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang, Indonesia^{1,2}

Email: putri11nurjannah2023@gmail.com¹ yurisstsi@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian yang berjudul “ Makna Nyanyian Pada Pengambilan AiaNiro di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar” ini membahas makna sebuah nyanyian dalam proses pengambilan aia niro di Nagari Supayang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi dan makna yang disampaikan dalam nyanyian pada pelaksanaan pengambilan aia niro. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif di mana peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan, yaitu : reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Proses penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses pelaksanaan pengambilan aia niro membutuhkan keterampilan dan keahlian sehingga dalam pelaksanaan panen nantinya akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan oleh para petani aren. Dalam prosesnya ada beberapa proses yang harus dilakukan seperti: membersihkan area sekitar pohon aren, pemasangan sigai pada pohon aren, memukul mayang aren, mengayun mayang aren, memotong mayang dan pengambilan air aren, yang tidak kalah pentingnya pada proses ini adalah petani akan menyanyikan beberapa bait lagu pada setiap proses yang dilakukan. Selanjutnya membahas makna yang ada pada nyanyian dalam pengambilan aia niro ini seperti : makna bagi petani aren, makna terhadap lingkungan, makna bagi masyarakat.

Kata Kunci: Prosesi, Aia Niro, Makna, Nyanyian



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanah Datar atau Luhak Nan Tuo merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatra Barat yang Ibu Kotanya Batusangkar. Kota Batusangkar memiliki beberapa Nagari salah satunya adalah Nagari Supayang. Nagari Supayang memiliki wilayah yang cukup luas, masyarakat menggunakan wilayah ini untuk lahan pertanian dan sebagian lagi dipakai untuk pemukiman. Untuk menopang kehidupan ekonomi keluarganya masyarakat di Nagari Supayang umumnya bekerja sebagai petani diantara petani tersebut ada yang bekerja sebagai petani aren. Bertani aren merupakan salah satu pekerjaan masyarakat Nagari Supayang yang memanfaatkan hasil dari alam yaitu berupa pohon aren yang dapat menghasilkan air, buah, serta daunnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Pohon aren ini berada di lereng bukit di sekitar daerah Nagari Supayang yang masih ada sampai saat ini. Pohon ini merupakan bagian penting dimana airnya yang manis dikenal dengan *aia niro* telah dinikmati oleh generasi ke generasi. *Aia niro* tidak hanya menjadi sumber minuman, tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Minangkabau di Nagari Supayang dan hingga saat ini, keberadaan pohon aren tetap lestari dan menjadi simbol kekayaan alam daerah tersebut. Oleh karna itu manusia memiliki hubungan dengan alam yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, dan bisa kita lihat dari cara manusia dalam mencari mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan akan memanfaatkan lingkungan pegunungan misalnya mencari kayu bakar, mencari daun-daun, dan memanfaatkan pohon-pohon yang dapat diambil airnya

seperti pohon aren untuk dijual. Dengan demikian manusia dan alam dapat dikatakan sebagai simbiosis mutualisme karena saling membutuhkan dan menguntungkan diantara keduanya, sehingga manusia harus tetap melestarikan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Sastrosupeno, 1984:81)

Pohon aren memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Nagari Supayang karena mempunyai nilai ekonomi, mulai dari batang, air, daun, buah, hingga akar. Namun buah produksi aren yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah *niro* yang diolah menjadi gula aren, produk yang memiliki pasar cukup besar. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, aren juga dapat meningkatkan serta menjaga sumber daya alam dan lingkungan hidup (Lahpan, 2023:437). Selain menghasilkan air, pohon aren juga menghasilkan kolang kaling. Saat kolang-kaling atau yang disebut juga buah tap yang masih berbentuk putik atau masih muda, saat itulah petani aren mulai mengambil airnya yang memiliki warna bening, mirip air kelapa. Pengambilan *aia niro* adalah salah satu tradisi yang didalamnya terdapat nyanyian dan masih dilestarikan oleh masyarakat di Nagari Supayang, Salimpaung sampai sekarang. Nyanyian ini bukan hiburan, tetapi dengan nyanyian ini diharapkan dapat menghasilkan *aia niro* yang banyak serta dapat membawa keberkahan dan keselamatan dalam proses pengambilan airnya. Nyanyian ini turun-temurun dari nenek moyang masyarakat minangkabau sejak pohon aren pertama kali tumbuh di ranah minang karena masyarakat mempercayai bahwa pohon aren adalah jelmaan dari perempuan sehingga pada saat itu munculah nyanyian sebagai cara masyarakat meminta air kepada pohon aren. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Amriyus (70) tahun ia mengatakan bahwa: *Dulunyo ado laki-laki jo padusi jatuh kajurang, sudatu tumbuhnyo nan laki-laki jadi onou nan padusi jadi mayang, jadi masyarakat picayo inyo bisa maagiah aia bontuak amak maagiah susu ka anaknyo makonyo banyanyian sabagai tando awak mamintak.* (Amriyus, wawancara, Tanah Runtuh, Januari 2026) Artinya: Dahulunya ada laki-laki dan perempuan yang jatuh kejurang, setelah itu yang laki-laki tumbuh menjadi pohon aren yang perempuan menjadi *mayang*, sehingga masyarakat mepercayai pohon aren ini bisa menghasilkan air seperti seorang ibu memberikan susu kepada anaknya, dan distulah nyanyian ini muncul sebagai tanda kita memintak. (Amriyus, wawancara, Tanah Runtuh, Januari 2026)

Untuk mengambil *aia niro* ini membutuhkan beberapa proses. Setelah melakukan proses tersebut dengan tata cara yang benar barulah pohon aren (*niro*) dapat menghasilkan air yang dapat dinikmati. Kemudian setelah *aia niro* terkumpul akan diproses dan diolah menjadi gula merah atau gula aren dan juga minuman tuak hasil dari fermentasi air aren, dan ini merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di nagari Supayang. *Aia Niro* bukan sekedar pelepas dahaga saja, namun juga terdapat ada makna dalam proses panennya (Davian, 2021). Terkait dengan itu, proses tersebut merupakan salah satu cara petani memanen air aren supaya menghasilkan air yang banyak. Hal ini menarik untuk dikaji lebih jauh walaupun para petani Aren hanya menyanyikan beberapa baris saja salah satunya adalah:

Anak siamang di Anau

Talatak di alam baduri Mangilak jimbalang anau Panokok datang babunyi,

Artinya ; Anak Siamang di aren,

Terletak di alam berduri,

Pergilah penyakit aren,

Pemukul datang berbunyi.

Nyanyian yang dilakukan berbeda-beda disetiap daerah berdasarkan peninggalan nenek moyang daerah masing-masing. Nyanyian tersebut penting untuk dilakukan karena jika tidak ada nyanyian sewaktu memanen pohon aren, maka dipercaya hasil panen akan berkurang. Pada era modern saat ini tidak banyak lagi generasi muda yang memahami bagaimana proses memanen dan makna dibalik nyanyian yang dilakukan karena generasi muda sekarang tidak peduli lagi dengan kebudayaan-kebudayaan lama, dapat dilihat dari pengaruh perkembangan

teknologi yang sudah mendunia membuat generasi muda lupa dengan kebudayaan tersebut, sehingga sulit untuk generasi yang akan datang untuk meneruskan proses memanen aren ini mengingat pohon aren yang banyak memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat. \

Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi dalam pengambilan *aia niro* di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.?
2. Apa makna yang terkandung dalam nyanyian pada pengambilan *aia niro* di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.?

Landasan Teori

Landasan teori juga digunakan untuk memberikan penjelasan sementara tentang penelitian yang didasarkan pada kejadian atau fenomena yang terjadi dalam penelitian yang sedang dilakukan dan fungsi lainnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan baru tentang segala sesuatu yang terkandung dalam karya atau karya ilmiah tersebut (Salma, 2023). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari beberapa ahli yang terkait dengan apa yang akan diteliti mengenai makna nyanyian dalam pengambilan *aia niro* di Nagari Supyang, Kecamatan Salimpaung ini, penulis akan menggunakan teori dari ahli yaitu Interpretatif simbolik. Sedangkan menurut Max Weber dalam Geertz (1992:5) mengungkapkan bahwa manusia adalah gambaran seekor hewan yang bergantung pada jaringan makna yang dibangunnya sendiri. Dari pengertian itu Geertz mengungkapkan kebudayaan sebagai jaringan itu, dan analisisnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari sebuah makna. Kebudayaan menurut Geertz bersifat publik. Meskipun bersifat ideasional, kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang. Meskipun tidak bersifat fisik bukanlah entitas yang tersembunyi. Yang perlu dipahami adalah tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis, seperti : tindakan sebuah suara dalam percakapan, cat untuk melukis, garis untuk menulis, serta suara dalam musik sebagai simbol-simbol yang digunakan manusia untuk mengekspresikan, menafsirkan, dan mewariskan sistem makna yang akan dicari dalam suatu kebudayaan (1992:12).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif guna menggali data secara mendalam serta memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang makna nyanyian dalam proses pengambilan *aia niro*. Dalam penelitian ini, nyanyian dipahami bukan hanya sebagai bentuk keindahan bunyi, tetapi sebagai tindakan simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai, kepercayaan, serta cara pandang masyarakat pendukungnya, yang maknanya dapat dipahami melalui konteks budaya. Untuk melakukan sebuah penelitian yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti adalah objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mencari pemecahannya. Adapun objek dari penelitian yang akan dilakukan adalah nyanyian yang akan dinyanyikan dalam pengambilan *aia niro* di Nagari Supayang. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan lokasi penelitian berada di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan Nagari Supayang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan dari peneliti. Pertama, Nagari Supayang memiliki karakteristik sosial, dan budaya yang relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Kondisi tersebut menjadikan nagari ini sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji permasalahan yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi,

sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip nagari, dan Skripsi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosesi dalam pengambilan *aia niro* di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

Pengambilan *aia niro* merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Sebelum memasuki proses pengambilan *aia niro* petani akan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan saat proses panen nantinya seperti, alat pemukul *mayang*, bambu sebagai tangga, pisau untuk memotong *mayang* nantinya serta tabung penampung air aren nantinya. Biasanya petani akan melakukan proses panen pagi hari sesuai dengan tahapan yang sudah dikuasai oleh petani tersebut. Proses ini merupakan bagian dari kegiatan masyarakat dalam memperoleh air yang bersumber dari pohon aren, yang tidak hanya bernilai secara praktis, tetapi juga terdapat makna budaya. Proses pengambilan *aia niro* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti serangkaian tahapan dan ketentuan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau di daerah tersebut.

Petani berangkat dari rumah saat pagi hari untuk melihat pohon aren apakah pohon aren siap untuk dipanen. Sebelum memulai pengambilan *aia niro*, petani akan terlebih dahulu mengamati kondisi *mayang* dan memastikan bahwa *mayang* sudah cukup tua untuk dipanen, yang biasanya ditandai dengan perubahan warna pada *mayang* (bunga aren) menjadi kehitaman. Setelah memastikan kematangan *mayang*, barulah petani melanjutkan ke proses-proses selanjutnya sesuai tata cara yang sudah ada. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Khairul (55 tahun) yang mengatakan bahwa: "*Nyo onou go ado namo mayang bontuak oo bontuak bungo jadi itu panando kalau onou go lh bisa diambiak aia oo, lh agak maitam mayang tadi tu lh bisa de untuak di panen*". (Khairul, wawancara, Supayang, Juli, 2025) Artinya: pohon aren ini memiliki *mayang* yang berbentuk bunga yang dijadikan tanda kalau pohon aren sudah bisa dipanen, dilihat dari warna *mayang* yang sudah agak menghitam. (Khairul, wawancara, Supayang, Juli, 2025)

Proses Pembersihan Disekitar Batang Aren

Proses pembersihan di sekitar batang aren merupakan tahap awal yang penting sebelum dilakukan pengambilan *aia niro*. Kegiatan ini yang dilakukan adalah membersihkan semak, rumput liar, serta ranting-ranting yang dapat menghalangi akses petani ke pohon aren. Tujuannya adalah untuk mempermudah petani dalam memanjat pohon serta memastikan keamanan selama proses pengambilan air aren berlangsung. Selain itu, batang pohonnya juga dibersihkan dari lumut dan kotoran agar tidak mengganggu saat proses memanjat pohon aren. Berdasarkan wawancara dengan bapak Khairul (55 Tahun) bahwa: "*Nyo sabolun mamanej onou go wak pareso dulu kok ado rantiang-rantiang, lumuik nan maambek wak barosian dulu supayo indak maambek awak pas mamajeknyo, lah sudah tu baru wak tokok tigo kali untuak mailakkan jumbalang, jumbalang ko nyo babahaya kok awak ndak pandai bisa sakik wak diknyo*". (Khairul, wawancara, Supayang, Juli 2025) Artinya: Sebelum memanjat pohon aren ini petani memeriksa terlebih dahulu jika ada ranting-ranting, atau lumut yang menghalangi, maka petani akan membersihkan terlebih dahulu agar petani tidak kesulitan dalam memanjat pohon aren, setelah itu dibersihkan petani akan memukul tiga kali untuk mengusir jumbalang, jumbalang ini berbahaya jika petani tidak tau cara melakukannya bisa menyebabkan petani menjadi sakit. (Khairul, wawancara, Supayang, Juli 2025)

Setelah proses pembersihan selesai tahap berikutnya, petani akan memukul pohon aren sebanyak tiga kali menggunakan alat khusus, yang terbuat dari kayu jati, kayu manggis dan

kayu *sicerek* yang telah dipahat dengan bentuk sedemikian rupa. Kayu ini dipilih karena sifatnya yang kuat serta diyakini menyimpan energi alam yang mampu sebagai penawar yang memperkuat sisi sakral dari aktivitas tersebut. Alat ini biasanya memiliki ujung melengkung atau pipih agar bisa menyesuaikan dengan bentuk tandan bunga tanpa menyebabkan kerusakan. Ukuran dari alat ini untuk bagian tangkainya ± 10 cm, sedangkan bagian untuk pemukul ± 17 cm dengan berat ± 300 gram. Proses ini biasanya dilakukan sambil membacakan doa-doa yang disebut petani aren dengan nyanyian tertentu sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar aren yang dihasilkan melimpah, serta proses pengambilan air aren bebas dari gangguan, dan petani diberikan keselamatan selama bekerja. Contoh nyanyiannya sebagai berikut :

Anak siamang di anau

Talatak di alam baduri

Mangilak jimbalang anau

Panokok datang babunyi,

Artinya ; Anak siamangdi aren

Berada di alam berduri

Pergilah penyakit aren

Pemukul datang berbunyi

Berdasarkan penjelasan diatas penjelasan yang serupa juga dijelaskan berdasarkan wawancara dengan Bapak Amriyus (70 Tahun) ia mengatakan bahwa: "*nyo onou go ndak bisa sumbarang ajo mamanjek nyo do babarosian dulu sudatu baru nulak jumbalang, jumbalang ko nyo bahaya bisa tacampak awak dari ateh onou dek nyo*". (Amriyus, wawancara, Tanah Runtuh, Januari 2026) Artinya: pohon aren ini tidak bisa asal-asal saja dalam melakukannya proses memanjatnya, dibersihkan terlebih dahulu baru menolak jumbalang, jumbalang ini berbahaya, bisa saja membuat petani jatuh di saat memanjat pohon aren ini. (Amriyus, wawancara, Tanah Runtuh, Januari 2026) Makna nyanyian dalam proses ini adalah sebagai makna spiritual dan harapan, seperti permohonan agar pohon aren terlindungi dari gangguan atau penyakit, serta diberikan keberkahan oleh Tuhan. Nyanyian ini tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi antara manusia dan alam. Melalui irama dan liriknya, terdapat penghormatan serta permohonan keselamatan terhadap seluruh tahapan yang akan dilakukan. Seluruh rangkaian ini memperlihatkan adanya keterikatan antara manusia dan lingkungan, sebagaimana diyakini oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pengambilan air aren tidak hanya dilihat sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi budaya yang mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam.

Memasang *Sigai* Ke Pohon Aren

Dalam tradisi pengambilan *aia niro* ini proses selanjutnya dilanjutkan ke tahap yang dikenal sebagai pemasangan *sigai*. *Sigai* merupakan alat khusus yang ditempatkan pada batang atau cabang pohon aren dan berfungsi sebagai penanda dimulainya proses memanen, sebelum dilakukan pemukulan atau pengetukan pada tandan bunga aren. *Sigai* dibuat dari batang bambu yang dipilih langsung dari alam oleh petani yang memiliki cabang kiri dan kanan, dan nantinya akan digunakan sebagai tangga untuk memanjat pohon aren. Dalam proses pemasangannya, petani sangat memperhatikan posisi yang tepat agar *sigai* terpasang dengan kokoh serta aman digunakan, sehingga tidak menimbulkan resiko bagi keselamatan petani aren. Berdasarkan wawancara dengan bapak Khairul (55 tahun) ia mengatakan bahwa: "*sigai go untuak sabatang onou, contoh saboleh batang onou saboleh batang lo sigai oo, jadi sabolun mamanjek bacari lo sigai oo duklu. Sigai go ndak babukak-bukak dari batang onou go do sampai nyo lapuak*" (Khairul, Wawancara, Supayang Juli 2025) Artinya : *sigai* ini untuk satu

batang aren, contohnya sebelas batang aren maka *sigai* yang dipasang juga sebelas batang, jadi sebelum memanjat *sigai* yang dicari terlebih dahulu. *Sigai* ini tidak dilepas dari pohon aren sampai lapuk. (Khairul, Wawancara, Supayang Juli 2025) Berkat pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, para petani memiliki metode tersendiri dalam memilih material, menentukan titik pemasangan yang tepat, serta merawat *sigai* agar tetap tahan lama dan aman digunakan dalam jangka panjang.

Proses Memukul Mayang Aren

Tahapan selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu memukul mayang aren karena disinilah bagian yang nantinya akan menghasilkan air aren yang dilakukan oleh petani aren. Pada tahap ini, petani memukul bagian pangkal bunga aren (*mayang*) menggunakan alat pukul khusus yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tujuan dari pemukulan ini adalah untuk merangsang agar *aia niro* dapat keluar dari mayang. Sebelum proses pemukulan dilakukan, petani biasanya terlebih dahulu melantunkan beberapa bait nyanyian sebagai berikut :

Tekek simanekek

Tatekek mayang di rimbo

Barayia banyak saketek

Ka dik cucu niniak moyang awak

Artinya : Pukul si pemukul

Terpukul *mayang* di hutan

Ada air banyak sedikit

Untuk cucu nenek moyang kita

Proses pemukulan biasanya dilakukan secara perlahan dan berlangsung selama beberapa hari berturut-turut sebelum penyadapan dimulai. Petani memukul mayang dengan penuh kehati-hatian agar tidak merusak struktur bunganya, tetapi cukup untuk melunakkan serat-serat di dalam mayang sehingga aliran *air niro* menjadi lebih lancar. Berdasarkan wawancara dengan bapak Khairul (50 Tahun) bahwa: "*manokok mayang go nyo ndak buluah kore-kore do, nyo tokok-tokok sayang jo nyo supayo tandannyo go bisa barayia*". (Khairul, Wawancara, Supayang Juli 2025) Artinya: memukul mayang ini tidak boleh keras-keras, seperti pukul-pukul sayang saja supaya tandannya bisa menghasilkan air. (Khairul, Wawancara, Supayang Juli 2025) Dalam pelaksanaannya, teknik pukulan disesuaikan dengan tingkat kematangan mayang dan kondisi pohon aren. Jika pukulan terlalu kuat, mayang bisa rusak dan air aren yang diperoleh pun akan berkurang. Keberhasilan tahap ini sangat ditentukan oleh ketekunan petani serta pengetahuan mereka mengenai kondisi pohon aren yang akan di panen.

Proses Mengayun Mayang Aren

Mengayun mayang merupakan tahap lanjutan setelah proses pemukulan pada bunga aren, yang bertujuan untuk memaksimalkan keluarnya *aia niro*. Dalam tahap ini, petani biasanya mengayunkan *mayang* dengan tangan secara perlahan. Proses pengayunan dilakukan dengan pelan agar tidak merusak bentuk atau struktur *mayang*, tetapi cukup untuk membuat serat-serat di dalamnya menjadi lentur. Kegiatan ini juga dilakukan dua kali dalam sehari, selama beberapa hari berturut-turut, hingga mayang benar-benar siap untuk dipotong. Sebelum melakukan pengayunan, petani juga akan melantunkan beberapa bait nyanyian terlebih dahulu.

Uai lah kato uai

Pipik bagonto-gonto

Mako kau den buai

Indak cacek jo binaso

Artinya: Ayun lah kata ayun

Burung pipit bergerombolan

Sehingga kamu aku ayun

Tidak cela dan binasa

Hasil dari wawancara bersama bapak Khairul (55 tahun) dan berdasrkan gambar di atas beliau mengatakan bahwa: *"nyo ma ayun go ndk bulieh kore-kore do patang mayang beko, jadi lambek-lambek tapi joleh ayunan ooo. Lah sudah di ayun beko olun bisa wak panen lansuang lai.* (Khairul, Wawancara, Supayang, Juli 2025) Artinya: mengayun mayang tidak boleh terlalu kuat karna bisa menyebabkan mayang patah, jadi diayun dengan perlahan namun pasti. Setelah diayun aren belum bisa di panen langsung. (Khairul, Wawancara, Supayang, Juli 2025) Pengayunan ini bertujuan utama untuk melancarkan aliran air aren yang nantinya akan menetes dari ujung mayang setelah proses pemotongan dilakukan.

Proses Memotong Mayang Aren

Proses pemotongan mayang aren merupakan salah satu tahapan yang membutuhkan ketelitian serta keterampilan tinggi. Mayang aren, yaitu bunga dari pohon aren yang bagian utama dalam menghasilkan air aren yang manis setelah melalui serangkaian proses pemukulan dan pematangan. Tahap pemotongan ini dilakukan ketika tandan sudah cukup matang, ditandai dengan mulai lunaknya tekstur tandan serta keluarnya cairan bening saat dilakukan pengetukan. Dari segi teknis pemotongan dilakukan dengan alat tajam tradisional seperti pisau khusus yang dirancang agar dapat menyayat mayang dengan tepat tanpa merusak bagian tandan. Sebelum memotong petani akan membacakan surat-surat pendek serti Al-Ihklas atau yang lainnya. Biasanya, petani akan memotong ujung mayang secara miring sepanjang beberapa sentimeter untuk membuka jalur keluarnya *aia niro*. Sayatan harus dilakukan secara teliti agar tidak terlalu dalam dan tidak merusak jaringan penghasil aren, dan tidak terlalu dangkal agar alirannya tidak tersumbat. Pemotongan dilakukan sedikit demi sedikit, karena dengan teknik ini memungkinkan mayang mengalirkan air aren secara berkelanjutan selama beberapa minggu, biasanya berkisaran 30 hari, tergantung pada kondisi tandan dan lingkungan sekitarnya. Pemotongan dilakukan sedikit demi sedikit, karena dengan teknik ini memungkinkan mayang mengalirkan air aren secara berkelanjutan selama beberapa minggu, biasanya berkisaran 30 hari, tergantung pada kondisi tandan dan lingkungan sekitarnya. Berdasrkan hasil wawancara dengan bapak Khairul (55 tahun) bahwa: *"Nyo onou harus wak coliak torui, wakotu oo sahari duo kali pagi jo potang beko, nyo dipantau torui contoh ee kini lasa nak, lasa bisuak ulang lo manokok oo liek jo maayun sampai ompek kali lasa baru bisa panen wak".* (Khairul, Wawancara, Supayang, Juli 2025) Artinya: pohon aren ini tetap harus diperhatikan. waktu pemukulannya yaitu di waktu pagi dan sore hari, dan di pantau selalu contohnya ketika kita memukul di hari selasa maka selasa diminggu berikutnya dilakukan proses yang sama hingga mayang siap di panen. (Khairul, Wawancara, Supayang, Juli 2025)

Dalam sejumlah tradisi lokal, praktik memotong mayang juga mengikuti berbagai pantangan dan aturan adat tertentu. Misalnya, hanya boleh dilakukan pada waktu-waktu khusus seperti pagi hari sebelum matahari terlalu tinggi, atau tidak dilakukan saat cuaca sedang buruk. Ketentuan ini bukan hanya terkait kepercayaan adat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor teknis karena suhu dan kelembapan udara sangat memengaruhi kualitas dan jumlah *aia niro* yang dihasilkan. Sebelum melakukan pemotongan petani akan membacakan surat-surat pendek seperti surat An-nas, dan Al-kausar. Berdasarkan wawancara dengan bapak Zebri (40 tahun) ia mengatakan bahwa: *Sabulum mamotong ambo*

mambaco surek pendek untuak syarat nyo, kalau wakotu manokok jo mambuai ambo baco solawat ajo nyo tapi samo ajonyo sebagai awak mamintak, nyo indak samo sadonyo do satiok daerah babeda-beda caronyo. (Zebri, wawancara, Dusun Lingkungan, Desember 2025) Artinya: sebelum memotong petani membaca surat pendek sebagai syaratnya, sedangkan diwaktu mumukul dan mengayun petani membaca solawat saja, tetapi tetap memiliki arti yang sama segai tanda kita memintak, disetiap daerah berbeda-beda caranya. (Zebri, wawancara, Dusun Lingkungan, Desember 2025) Oleh karena itu, proses pemotongan mayang aren bukan hanya sekadar pekerjaan yang memproduksi *aia niro* saja, tetapi juga mencerminkan keahlian tradisional yang menuntut pengalaman lapangan, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik pohon aren. Keterampilan ini merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang terus dijaga dan dilestarikan oleh para petani secara turun-temurun.

Proses Pengambilan Air Aren

Setelah pemotongan mayang selesai dilakukan, petani tidak meninggalkannya, tetapi melanjutkan dengan memasang wadah penampung pada ujung mayang yang telah dipotong. Wadah ini biasanya berupa tabung bambu yang sebelumnya dibersihkan secara menyeluruh agar air aren yang tertampung tetap bersih dan terjaga kualitasnya. Tabung bambu tersebut digantung dengan posisi yang kokoh dan seimbang sehingga mampu menampung air aren yang menetes perlahan dari mayang. Air aren yang keluar mengalir secara bertahap dan memerlukan waktu cukup lama hingga wadah penampung terisi penuh. Oleh sebab itu, petani melakukan pemeriksaan secara rutin untuk memastikan aliran air aren tetap lancar serta memastikan wadah penampung tidak mengalami kebocoran atau terlepas. Cairan yang berhasil dikumpulkan ini sangat penting karena menjadi bahan dasar dalam tahap pengolahan berikutnya. Berdasarkan penjelasan dari gambar di atas dan hasil wawancara bersama Petani akan melakukan pengambilan tabung yang sudah berisi air aren di waktu pagi hari dan kemudian diganti dengan tabung baru, setelah itu diambil kembali pada sore hari begitu seterusnya sampai air aren tidak mengalir lagi. Air aren tersebut kemudian diolah sesuai kebutuhan, seperti dimasak hingga mengental untuk menghasilkan gula aren atau diolah menjadi berbagai produk lain yang memiliki nilai jual bagi petani.

Makna yang Terkandung Dalam Nyanyian Pada Pengambilan Aia Niro Di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

Nyanyian yang dilakukan saat proses pengambilan *aia niro* (air aren) di Nagari Supayang bukan sekadar bentuk musik tradisional yang diwariskan dari leluhur, tetapi mengandung makna yang dalam sebagai wujud keyakinan, doa, serta hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat Supayang, nyanyian ini merupakan bagian yang penting dalam serangkaian proses pengambilan air aren, yang tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai tindakan yang bersifat suci dan sarat nilai budaya yang luhur. Berdasarkan wawancara dengan bapak Khairul (50 Tahun) ia mengatakan bahwa: "*logu nyo bamacam-macam lo ado nan jo dendang, ado nan kotik di masojik, ado juo nan jo saluang*". (Khairul, wawancara, Supayang, Juli 2025) Artinya: nyanyian dalam pengambilan air aren ini juga bermacam-macam ada dengan dendang tradisional masyarakat setempat, ada yang menggunakan khatip di masjid, dan ada yang menggunakan seruling. (Khairul, Wawancara, Supayang, Juli 2025) Lirik nyanyian yang dilantunkan dalam tradisi pengambilan air aren ini mengandung berbagai bentuk permohonan dan harapan, seperti agar pohon aren senantiasa tumbuh subur, tandan bunganya tetap terjaga, dan air yang dihasilkan keluar dalam jumlah banyak serta memiliki mutu yang baik. Selain itu, nyanyian ini juga merupakan wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap alam, yang

sekaligus mencerminkan keyakinan bahwa setiap proses penyiapan harus dilakukan dengan ketulusan niat dan kebersihan hati. Melalui nyanyian tersebut, para petani menjalin hubungan emosional yang kuat dengan pohon aren dan alam sekitar, seraya memohon kelancaran dan perlindungan dalam setiap tahap pekerjaan mereka. Sebagai bagian dari warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi, nyanyian ini telah menjadi salah satu identitas masyarakat Nagari Supayang. Tidak hanya mempererat keterikatan antara manusia dan lingkungan, nyanyian ini juga berperan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang tetap hidup dan dijaga dalam keseharian masyarakat hingga saat ini.

Makna Untuk Petani Aren

Makna nyanyian bagi petani aren tidak hanya terletak pada susunan nada dan bait-bait kata yang diucapkan, melainkan mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam serta nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Nyanyian yang biasanya dilantunkan oleh petani sebelum memulai proses pengambilan *aia niro* ini memiliki makna yang bukan hanya sekadar hiburan tetapi ia menjadi sarana komunikasi di mana terkandung ungkapan syukur, permohonan restu, serta harapan atas kelancaran, keselamatan, dan hasil panen yang melimpah selama bekerja di kebun aren. Makna nyanyian terdapat pada tahap awal menolak *jumbalang* (penyakit) pada pohon aren agar pohon aren terhindar dari penyakit yang dipercayai dapat membahayakan petani pada saat proses memanen nantinya. Ini adalah bentuk nyanyian:

Anak siamang di anau

Talatak di alam baduri

Mangilak jimbalang anau

Panokok datang babunyi,

Artinya ; Anak siamangdi aren

Berada di alam berduri

Pergilah penyakit aren

Pemukul datang berbunyi.

Dalam kerangka budaya lokal, nyanyian tersebut sering dianggap sebagai doa yang diungkapkan dalam bentuk lagu, ditujukan kepada pohon aren, para leluhur, atau kekuatan alam lain yang dipercaya menjaga keseimbangan hidup. Lirik-liriknya yang sarat akan simbolisme dan menggunakan bahasa daerah. Di dalamnya terkandung ucapan terima kasih kepada pohon aren yang telah memberikan air yang bermanfaat bagi kehidupan, sekaligus harapan agar hasil sadapan tidak pahit, tidak tercemar, serta tidak terganggu oleh faktor alam. Berdasarkan penjelasan di atas hal yang sama juga dijelaskan berdasarkan wawancara bersama bapak Amriyus (70 Tahun) ia mengatakan bahwa: "*onou go samo jo padusi jadi baa wak mamintak kek amak wak model tu lo wak ka onou go yo jo caro disayang-sayang, itu lah caro wak mamintak , tergantung niat wak baa caro wak mamintak, jadi dek balogu go itulah caro niniak moyang lah dahulunya tu samo bontuak malolokan anak yo ba sayang-sayang lah.* (Amriyus, wawancara, Tanah Runtuh, Januari 2026) Artinya: pohon aren ini sama ibarat seorang perempuan jadi bagaimana cara kita meminta ke ibu kita seperti juga kami sebagai petani kepada pohon aren, dengan cara disayang-sayang, itulah cara petani memintak, tergantung niat kita dan bagaimana cara kita memintak, jadi itulah kenapa pohon aren dinyanyikan itulah cara nenek moyang terdahulu sama seperti menidurkan bayi ya disayang-sayang. (Amriyus, wawancara, Tanah Runtuh, Januari 2026)

Bagi para petani, nyanyian ini juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika lingkungan, seperti kesabaran dalam bekerja, ketekunan, rasa hormat terhadap pohon, dan kesadaran bahwa alam harus dijaga dan tidak boleh diambil secara

berlebihan. Melalui nyanyian ini juga, para petani menegaskan komitmen mereka untuk merawat keseimbangan ekosistem dan menghormati siklus hidup pohon aren yang menjadi sumber penghidupan. Dari sisi sosial, nyanyian ini berfungsi untuk memunculkan semangat para petani, menjaga fokus, serta memberikan ketenangan jiwa sebelum menjalani pekerjaan yang cukup berisiko seperti memanjat pohon tinggi atau menggunakan peralatan tajam. Tradisi ini diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, makna nyanyian bagi petani aren tidak sebatas pada praktik pada proses panen saja, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat di mana pekerjaan, alam, dan spiritualitas terjalin dalam satu kesatuan. Pengambilan *aia niro* bukan sekadar aktivitas produksi, tetapi juga tindakan penuh makna yang mencerminkan rasa hormat, nilai etika, serta penghargaan yang dalam terhadap anugerah alam.

Makna Terhadap Lingkungan

Makna nyanyian yang dipersembahkan kepada pohon aren memiliki makna yang luar biasa dan memiliki berbagai aspek hubungan antara manusia dengan alam, terutama masyarakat yang mengandalkan sumber daya hutan, seperti pohon aren yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Nyanyian yang dilakukan sebelum proses pengambilan *aia niro* bukan sekadar proses panen, melainkan menjadi wujud penghormatan dan bentuk komunikasi antara manusia dan alam yang mencerminkan kearifan masyarakat lokal. Makna nyanyian ini terletak pada tahap mengayun serta memukul mayang dimana petani mengucapkan nyanyian ini dan meminta secara lembut sebagai bentuk rasa sayang dan penjaan petani terhadap alam karena pohon aren dipercayai sebagai seorang perempuan yang harus dijaga dengan kasih sayang. Ini adalah bentuk nyanyianya:

Uai lah kato uai

Pipik bagonto-gonto

Mako kau den buai

Indak cacek jo binaso

Artinya: Ayun lah kata ayun

Burung pipit bergerombolan

Sehingga kamu aku ayun

Tidak cela dan binasa

Dalam kehidupan para petani, pohon aren bukan hanya dianggap sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai makhluk hidup yang diyakini memiliki jiwa dan kehendak. Melalui nyanyian, Petani menyampaikan rasa syukur, memohon izin, serta berharap agar pohon memberikan *aia niro* yang melimpah tanpa merasa terganggu atau disakiti. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran yang mendalam, bahwa alam harus dikelola dengan bijaksana, penuh rasa hormat, dan tidak merusak keseimbangan yang ada. Nyanyian ini juga berperan sebagai pengingat bagi manusia untuk tidak bersikap rakus atau mengambil sumber daya secara berlebihan. Dalam setiap bait yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, terkandung pesan-pesan yang mendorong pelestarian hutan dan pohon aren. Hal ini membuktikan bahwa nyanyian tersebut tidak hanya mengandung nilai-nilai, tetapi juga memberikan makna yang kuat dalam membentuk kesadaran lingkungan. Lebih dari itu, nyanyian ini membantu membangun kedekatan emosional antara petani dan pohon aren, menciptakan rasa keterikatan dan tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam. Para petani yang memegang teguh nilai-nilai dan cenderung akan memperlakukan pohon aren dengan penuh kehati-hatian, tidak menebangnya sembarangan, serta membiarkan proses regenerasi alam berlangsung secara alami. Nyanyian ini turut berperan penting dalam

menjaga kelestarian hutan dan keberlanjutan hayati. Pohon aren, yang dapat tumbuh di lahan-lahan yang kurang subur, memiliki peran yang besar mencegah erosi, menstabilkan cadangan air tanah, serta menyediakan habitat bagi makhluk hidup, masyarakat ikut serta dalam pelestarian ekosistem secara tidak langsung. Oleh karena itu, makna nyanyian kepada pohon aren dalam konteks lingkungan hidup mencerminkan hidup yang harmonis dengan alam. Manusia tidak dipandang sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling membutuhkan dan saling menjaga. Tradisi ini mengajarkan bahwa menjaga hubungan baik dengan alam bukan hanya sekadar kepercayaan, melainkan praktik nyata dari pelestarian lingkungan yang berakar pada kearifan lokal.

Makna Bagi Masyarakat di Nagari Supayang

Nyanyian dalam proses pengambilan *aia niro* ini tidak hanya sekadar bagian dari kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga mengandung nilai-nilai, sosial, dan lingkungan yang mendalam serta berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nagari Supayang, yang terletak di Sumatera Barat ini masih menjaga kuat tradisi dan pengelolaan hutan serta melestarikannya. Pengambilan *aia niro* (aren) dianggap bukan semata-mata aktivitas ekonomi, melainkan bagian memiliki makna yang sangat banyak bagi masyarakat. Berdasarkan wawancara bersama ibuk Indrawati (49 tahun) mengatakan bahwa: "*Aia niro ko banyak guno dek kami go, kalau lah taronga dan run manokok onou aa tu kami lah duk lu mamosan aia oo, kadang untuak ubek dek kmi gai, banyak manfaat dek kmi nyo raso manih*" (Indrawati, wawancara, Supayang, Juli 2025) Artinya: Air aren ini banyak kegunaannya bagi masyarakat, ketika mereka mendengar petani sudah memukul aren mereka akan segera memesan air aren, airnya bisa digunakan untuk obat bagi masyarakat, dan banyak lagi manfaatnya. (Indrawati, wawancara, Supayang, Juli 2025) Sebelum mulai memanen, petani biasanya membacakan nyanyian tradisional pada pohon aren. Nyanyian ini dilakukan secara perlahan, penuh kesungguhan, dan biasanya pada waktu pagi ketika suasana masih hening dan alami. Tujuan dari nyanyian ini adalah untuk memohon izin kepada pohon serta kepada penjaga alam, yang dipercaya menjaga keseimbangan hutan tempat pohon-pohon tersebut tumbuh. Melalui nyanyian itu, petani menyatakan niat baiknya bukan untuk merusak alam, tetapi untuk mengambil hasilnya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran. Makna nyanyian ini terdapat pada saat petani meminta air untuk cucu dari nenek moyang terdahulunya dan memanfaatkan sebaik-baiknya hasil dari pohon aren tersebut. Berikut adalah bentuk nyanyiannya:

Tekek simanekek

Tateke mayang di rimbo

Barayia banyak saketek

Ka dik cucu niniak moyang awak

Artinya : Pukul si pemukul

Terpukul mayang di hutan

Ada air banyak sedikit

Untuk cucu nenek moyang kita

Dari sudut pandang masyarakat terutama petani aren ini, nyanyian tersebut mencerminkan adanya keharmonisan antara manusia dan alam yang masih kuat dan dipercayai oleh masyarakat Supayang. Di dalam lirik nyanyian ini terdapat makna agar *aia niro* yang akan dikumpulkan memiliki rasa manis, jernih, dan melimpah, serta agar petani dijauhkan dari segala bentuk mara bahaya, baik secara jasmani (misalnya kecelakaan saat memanjat pohon) maupun secara gaib (seperti gangguan makhluk halus yang dipercaya menghuni pohon). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang alam sebagai

ekosistem yang harus dihormati melalui tata cara dan etika. Selain itu, nyanyian ini juga memiliki fungsi sosial dan pendidikan. Ia menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dari orang tua kepada anak-anak. Anak-anak yang turut menyertai orang tuanya ke hutan akan terbiasa mendengar dan mengingat nyanyian tersebut, sehingga secara alami mereka belajar tentang kerja keras, ketekunan, rasa hormat terhadap alam, serta pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Dilihat dari hasil wawancara dengan ibuk Nural (55 tahun) mengatakan bahwa: *"katiko anak atau cucu kami nan poi manetek jo darun untuak mambiak niro beko disinan nyo lh balajar jo logu-logu de beko de, supayo nyo bisa lo bisuak untuak manoruian maambiak niro go"*. (Nural, Wawancara, Supayang Juli 2025) Artinya: ketika anak atau cucu mereka ikut dengan petani untuk mengambil aren, maka disanalah mereka belajar dengan nyanyi-nyanyian tersebut, supaya nanti anak cucunya bisa meneruskan proses pengambilan air aren tersebut. (Nural, Wawancara, Supayang Juli 2025)

Dalam kerangka budaya masyarakat Supayang, praktik ini sekaligus memperkuat identitas lokal serta rasa bangga terhadap warisan leluhur. Nyanyian ini juga menjadi lambang bahwa masyarakat masih menjaga hubungan yang baik dengan alam dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip berkelanjutan. Tradisi ini menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari gaya hidup masyarakat modern. Berdasarkan penjelasan di atas dan berdasarkan hasil wawancara yang sama dengan bapak Amriyus (70 Tahun) ia mengatakan: *"onou go banyak guno dek masyarakaik mulai dari daun oo untuak atok dek urang, kok ijuak untuk sapu bisa juo untuk atok, kok buah nyo bisa dimakan, kok aia nyo bisa diminum lansuang, bisa juo jadi soka onou, jadi tuak bisa juo"*. (Amriyus, wawancara, Tanah Runtuh, Januari 2026) Artinya: pohon aren ini sangat berguna bagi masyarakat mulai dari daunnya bisa digunakan untuk atap bagi masyarakat, ijuk bisa digunakan membuat sapu bisa juga untuk atap, dan untuk buahnya bisa diolah menjadi makanan kolang-kaling, dan airnya bisa diminum secara langsung, bisa juga diolah menjadi gula aren, dan bisa juga jadi minuman tuak. (Amriyus, wawancara, Tanah Runtuh, Januari 2026)

Dari sisi lain, nyanyian ini juga memberi hal-hal positif terhadap pelestarian pohon aren dan ekosistem hutan. Karena proses pengambilan yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan dilandasi rasa hormat, maka populasi pohon aren di wilayah ini tetap terjaga. Keyakinan masyarakat bahwa pohon-pohon tersebut memiliki jiwa atau penjaga mencegah tindakan penebangan hutan sembarangan. Oleh karena itu, nyanyian dalam pengambilan air aren di Nagari Supayang bukan hanya sekadar tradisi lisan yang usang, melainkan menjadi bukti bahwa pengetahuan masyarakat dan budaya mampu menghadirkan cara hidup yang harmonis dengan alam dan layak untuk terus dijaga serta dilestarikan dalam menghadapi tantangan. Berdasarkan penjelasan dari makna diatas dapat disimpulkan bahwa nyanyian yang dilakukan dalam setiap proses pengambilan *air niro* merupakan sebuah simbol yaitu berupa bunyi yang dilantunkan oleh petani yang nantinya dapat menghasilkan makna yang sesuai dengan observasi dan penelitian yang telah dilakukan dan sesuai dengan analisis teori interpretatif simbolik agar dapat membantu peneliti dalam menganalisis makna yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Penjelasan ini juga sesuai dengan pendapat Geertz bahwa bersifat publik. Meskipun bersifat ideasional, kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang. Meskipun tidak bersifat fisik bukanlah entitas yang tersembunyi. Yang perlu dipahami adalah tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis, seperti : tindakan sebuah suara dalam percakapan, cat untuk melukis, garis untuk menulis, serta suara dalam musik sebagai simbol-simbol yang digunakan manusia untuk mengekspresikan, menafsirkan, dan mewariskan sistem makna yang akan dicari dalam suatu kebudayaan (1992:12) sehingga peneliti harus melakukan kajian secara mendalam mengenai makna dari nyanyian tersebut.

KESIMPULAN

Pengambilan *aia niro* merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga di Nagari Supayang, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Proses pengambilan *aia niro* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti serangkaian tahapan dan ketentuan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau di daerah tersebut sehingga dapat menghasilkan air yang bisa dikonsumsi oleh seluruh masyarakat. Dalam proses pengambilan *aia niro* ini dibutuhkan petani yang sudah mehamami bagaimana tata cara dalam memanen *aia niro* agar petani dapat menyampaikan makna melalui nyanyian yang dilakukan pada proses memanen sehingga menghasilkan *aia niro* yang berkualitas. Proses pengambilan *aia niro* ini tidaklah mudah karna harus melewati banyak rintangan mulai dari memasuki hutan, memanjat pohon aren hingga sampai pada proses panennya. Dari penjelasan diatas proses tersebut tersebut ada beberapa tahap seperti: Pertama, proses pembersihan di sekitar batang aren merupakan tahap awal yang penting sebelum dilakukan pengambilan *aia niro*. Kegiatan ini yang dilakukan adalah membersihkan semak, rumput liar, serta ranting-ranting yang dapat menghalangi akses petani ke pohon aren. Kedua, pemasangan *Sigai* Ke Pohon Aren, *Sigai* dibuat dari batang bambu yang dipilih langsung dari alam oleh petani yang memiliki cabang kiri dan kanan, dan nantinya akan digunakan sebagai tangga untuk memanjat pohon aren. Ketiga, memukul mayang aren karena disinilah bagian yang nantinya akan menghasilkan air aren yang dilakukan oleh petani aren. Pada tahap ini, petani memukul bagian pangkal bunga aren (*mayang*) menggunakan alat pukul khusus yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tujuan dari pemukulan ini adalah untuk merangsang agar *aia niro* dapat keluar dari mayang. Keempat, Mengayun mayang merupakan tahap lanjutan setelah proses pemukulan pada bunga aren, yang bertujuan untuk memaksimalkan keluarnya *aia niro*. Kelima, Proses pemotongan mayang aren. Keenam, proses pengambilan air aren, setelah pemotongan mayang selesai dilakukan, petani melanjutkan memasang wadah penampung pada ujung mayang yang telah dipotong. Wadah ini biasanya berupa tabung bambu yang sebelumnya dibersihkan secara menyeluruh agar air aren yang tertampung tetap bersih dan terjaga kualitasnya. Makna yang terkandung dalam proses selanjutnya terdapat pada nyanyian yang dilakukan petani pada saat proses panen, dimana petani akan membacakan beberapa kata yang memiliki arti tersendiri bagi petani untuk menyampaikan maksud dan tujuan pada proses memanen *aianiro* ini. Nyanyian ini adalah bentuk hubungan antara petani dengan alam sebagai bentuk penjiwaan dan penghargaan terhadap alam atas apa yang telah diberikan kepada manusia. Makna lainnya yang dapat dilihat dari penjelasan diatas yaitu pertama makna nyanyian bagi petani aren itu sendiri dimana nyanyian yang biasanya dilantunkan oleh petani sebelum memulai proses pengambilan *aia niro* ini memiliki fungsi yang bukan hanya sekedar hiburan tetapi ia menjadi sarana komunikasi di mana terkandung ungkapan syukur, permohonan restu, serta harapan atas kelancaran, keselamatan, dan hasil panen yang melimpah selama bekerja di kebun aren. Yang kedua makna nyanyian terhadap lingkungan dimana nyanyian yang dilakukan sebelum proses pengambilan *aia niro* bukan sekedar proses panen, melainkan menjadi sebagai penghormatan dan komunikasi antara manusia dan alam. Melalui nyanyian, petani ingin menyampaikan rasa syukur, memohon izin, serta berharap agar pohon memberikan *aia niro* yang melimpah tanpa merasa terganggu atau disakiti. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran yang mendalam, bahwa alam harus dikelola dengan bijaksana, penuh rasa hormat, dan tidak merusak keseimbangan yang ada. Dan yang ketiga makna nyayian bagi masyarakat yaitu dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi masyarakat untuk mehami tahapan dalam proses pengambilan *aia niro* ini. Nyanyian ini juga menjadi lambang bahwa masyarakat masih menjaga hubungan yang baik dengan alam dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip berkelanjutan.

Saran

Proses pengambilan *aia niro* merupakan sebuah budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu kepada masyarakat Minangkabau yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Nagari Supayang. Tujuan dari pengambilan *aia niro* bagi petani aren adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta memanfaatkan alam sebagai sumbernya. Dalam proses panen yang dilakukan harus sesuai dengan tatacara yang sudah ada sehingga makna yang ingin disampaikan dapat tercapai. Dikarenakan tradisi ini masih berkembang dan masih dilestarikan oleh masyarakat diharapkan agar masyarakat dapat mengelola dengan baik pohon aren ini sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat terutama di Nagari Supayang dan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang hal menarik dari pohon aren mengenai hal religi yang terdapat pada pohon aren dan bagi pihak terkait di Kabupaten Tanah Datar agar tetap melestarikannya dan untuk generasi muda selanjutnya agar mereka bisa mengenal dan menikmati hasil alam yang sudah dijaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip, Nagari Supayang, RPJM (2023).
- Bapayuang, Yos magek. (2015). Kamus *Baso Minangkabau*. Mutiara Sumber Ilmu, Jakarta.
- Davian, Vesco. (2021). *Aia Niro, Minuman Hasil Karya Seni Tradisi Minangkabau*.<https://www.harianhaluan.com/news/pr101633488/aia-niro-minuman-hasil-karya-seni-tradisi-nangkabau?page=2>. [12 November 2021]
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sugiyono. (2008). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. cv. Alfabeta.mxytm.
- Geertz, Clifford (1992). *Tafsir Kebudayaan Sekapur Sirih*. KANISIUS (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Hasan, Fardyansjah, dkk. (2024). *Pengembangan Sentra Bibit Aren Sebagai Upaya Keberlanjutan Usahatani Aren di Desa Langke Gorontalo Utara*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 7 No.1
- Idawati, dkk. (2023). *Nyanyian Onduo Dalam Masyarakat Pasir Pengaraian, Dalam Perspektif Fungsi Manifes Dan Laten*. Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 14(1), 2023, 65-74. Availableonlineat:<https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif>.
- Lahpan, Neneng. (2023). *Makna Budaya Pohon Aren Dalam Pendekatan Ekologi Budaya Di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut*. Artikel in pangung. <https://www.researchgate.net/publication/366895382>.
- Latuconsina, Susi Hardila. (2020) *Fungsi Nyanyian Rakyat Dalam Tradisi Ma'arololani Mala'apa Di Negeri Pulau Maluku Tengah*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.
- Moleong, Lexy J. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. (Edisi Revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Prof Deddy. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prima, Andika. (2024). Tradisi Panen *Niro* Pada Masyarakat Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima puluh Kota Provinsi Sumatra Barat (Skripsi, Institut Seni Indonesia).
- Salma. (2023). *Landasan teori, Pengertian, Macam, dan Cara Membuatnya*. <https://penerbitdeepublish.com/landasan-teori>
- Sastrosupeno, DRS. M. Suprihardi. (1984). Manusia, Alam dan Lingkungan.